

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING BAGI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK DI SD

Asep¹, Ana Nurhasanah², Indina Tarjiah³
Surel: asupena@unj.ac.id, ananur74@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of online learning for autistic children at SD Negeri Kadudampit, Pandeglang. This research was conducted through narrative method with interview techniques. The subjects of this study were fifth grade teachers at SD Negeri Kadudampit 3, Pandeglang Regency, Banten. Data were collected through interviews and documentation. The results showed that the implementation of online learning for children with autism was still ineffective due to inadequate facilities and infrastructure. Learning process refers to the principles of 1) structured; 2) patterned; 3) programmed; and 4) consistent. The implementation of structured learning covers all four principles mentioned.

Keywords: Online learning, Autistic Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring bagi anak autis di SD Negeri Kadudampit. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode naratif dengan teknik wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V di SD Negeri Kadudampit 3 Kabupaten Pandeglang Banten. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring bagi anak autis masih kurang efektif karena terkendala sarana dan prasarana yang belum memadai. Pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip 1) terstruktur; 2) terpola; 3) terprogram; dan 4) konsisten. Implementasi implementasi pembelajaran terstruktur meliputi keempat prinsip tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Anak Autis

PENDAHULUAN

Di bidang psikiatri anak, angka kelainan jiwa diperkirakan mencapai 5-10% dari populasi anak. Kelainan di bidang perkembangan anak dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kelainan spesifik serta kelainan yang menyeluruh (pervasive). Sekalipun kelainan ini lebih kecil dibandingkan kelainan psikiatri lainnya, penderita membutuhkan perhatian seumur hidupnya atau setidaknya-tidaknya sepanjang masa-masa perkembangan. Kelainan autistik pada anak adalah

salah satu bentuk penyakit yang tergolong dalam gangguan pervasif. Angka kejadian autistik tampaknya meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini (Koes Irianto, 2018:265). Bertemali dengan pendapat tersebut data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC, 2018) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian penderita autis meningkat dari 1 per 150 populasi tahun 2000 menjadi sebesar 1 per 59 pada tahun 2014. Merujuk pada data prevalensi tersebut, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sekitar

237,4 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1.14% diperkirakan memiliki angka penderita ASD (*Autism Spectrum Disorder*) sebanyak 4 juta orang (fk.ugm.ac.id:2019).

UU 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa negara wajib memberikan pendidikan yang layak bagi warga negaranya tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang memiliki kelainan. Hal ini juga dipertegas dengan adanya pernyataan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. ABK dalam Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 salah satunya anak autis (PPPPTK Tk dan SLB, 2016:1). Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Serta UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 49 menyatakan bahwa negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

Kirk, Gallagher, Coleman, Anastasiow (2009: 251-252) menyatakan bahwa Anak autis mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial, kemampuan

berkomunikasi serta adanya perilaku yang tidak biasa seperti gangguan motorik yang berulang. Selanjutnya *American Psychiatric Association* (2000) menjelaskan bahwa autistik adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun (Martini Jamaris, 2009:306).

Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan luar biasa diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005:105). Sebagian pendapat mengemukakan bahwa istilah inklusi bagi sebagian besar pendidik dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menieluruh (J. David Smith, 2020:45). Selanjutnya Tarmansyah (2007:82) menyatakan bahwa pendidikan inklusi tentunya sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan

dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai pelayanan dasar yang wajib diberikan oleh negara (kemendikbud, go.id, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas pendidikan inklusi berupaya mengoptimalkan bakat dan potensi anak. Anak-anak dengan kondisi normal maupun anak-anak dengan gangguan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai komunitas manusia dan sebagai makhluk sosial. Sekolah inklusi memiliki penyesuaian dalam berbagai aspek diantaranya sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang, serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang, bukan lagi anak-anak yang memiliki gangguan yang dapat menyesuaikan diri secara fleksibilitas, kreativitas dan sensitifitas.

Pendidikan anak autisme dalam era pandemi COVID-19 menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Pandemi memaksa semua anak belajar di rumah dengan karantina, beradaptasi dengan perubahan yang dirasakan dalam menyesuaikan kondisi dengan struktur pembelajaran baru terutama bagi anak-anak difabel (Liputan 6, 2020). Sekolah Dasar inklusi memahaminya sebagai tantangan untuk mulai menyediakan layanan daring bagi anak-anak autisme. Hal ini sejalan dengan peranan sekolah dalam pendidikan inklusi adalah (1)

mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat, (2) menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan dan mengikutinya secara rutin, (3) menjamin semua siswa diberi kurikulum penuh yang relevan dan menantang, (4) membuat rencana kelas untuk seluruhnya, dan (5) menjamin dukungan dan bantuan yang tersedia (teman sebaya, guru, spesialis, orang tua dan masyarakat (Tarmansyah, 2012).

Terputusnya komunikasi dan interaksi langsung antara guru dengan anak berkebutuhan khusus secara berkepanjangan ini akan berdampak sangat serius, seperti misalnya tidak mau bersekolah lagi. Atau jika ada yang mau bersekolah, semua harus dimulai dari awal lagi, karena anak autisme memiliki karakter yang berbeda. Ketika terhenti komunikasi dan *sequency* pembelajaran, bisa saja mereka akan kehilangan sesuatu dan akhirnya harus mulai dari awal.

Sekolah Dasar Negeri Kadudampit 3 menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi. Guru diberikan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran kepada siswa yang memiliki latar belakang beragam. Mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi dalam memberikan layanan kepada semua anak serta bersikap positif terhadap siswa dalam situasi yang beragam. Berdasarkan wawancara kepada guru kelas V yang menangani anak autisme bahwa dalam kondisi COVID-19 ini ada kecenderungan mengalami kesulitan

dalam bimbingan karena sarana dan prasarana pembelajaran daring belum menunjang. Selain itu kemampuan orang tua yang terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan menggunakan platform (*Google meet*, *Zoom*, *Google Classroom*, dan sebagainya) serta kesulitan dalam memilih media belajar yang sesuai sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi kebingungan. Apabila Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) masih harus diterapkan, guru perlu memikirkan solusi implementasinya untuk anak autis tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian naratif (Cresswell, 2012) dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran untuk siswa autis. Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang meliputi: (1) Pemilihan dan penetapan capaian pembelajaran (CP), modifikasi CP, dan contoh CP. (2) Pemilihan dan penetapan materi pelajaran, (2) Modifikasi materi pelajaran, dan contoh materi pelajaran. (3) Pemilihan metode pembelajaran, tugas untuk anak autis, perbedaan metode atau tugas untuk autis, dan langkah-langkah kegiatan mengajar. Penelitian dilakukan di salah satu SD Negeri di Kabupaten Pandeglang, yaitu SD Negeri Kadudampit 3, yang berlokasi di kampung Babakan Kaju Desa

Kadudampit, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Dalam penelitian ini, Ibu F selaku guru kelas V SD Negeri Kadudampit 3 kabupaten Pandeglang sebagai subjek penelitian atau responden dari penelitian ini. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif dari Cresswell (2012) yaitu dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Autis di SDN Kadudampit 3

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut E. Mulyasa (2007:36) guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut: *pertama*, orang tua yang penuh kasih sayang pada siswanya. *Kedua*, Teman, tempat mengadu, dan

mengutarakan perasaan bagi para siswanya. *Ketiga*, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan dan bakatnya. *Keempat*, memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. *Kelima*, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab. *Keenam*, membiasakan siswa untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar. *Ketujuh*, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar siswa, orang lain dan lingkungannya. *Kedelapan*, mengembangkan kreativitas. Dan *kesembilan*, menjadi pembantu ketika diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadi pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Kadudampit 3 kabupaten Pandeglang, yaitu ibu F mengenai siswanya yang di diagnosis mengalami gangguan autistik ada satu orang. Anak tersebut bernama S berumur 12 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki. Beliau anak kedua dari dua bersaudara dari orang tua (ibunya) yang memiliki keterbatasan komunikasi. Faktor risiko yang dapat menyebabkan adanya gangguan autistik (Keenan, Dillenburger, Doherty, Byrne, & Gallagher, 2007) diantaranya faktor genetik, terdapat

gen patologis yang diturunkan karena anomali pada kromosom. Keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding populasi keluarga normal. Faktor lingkungan, banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi autis, akan tetapi hal ini masih membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan autisme adalah bahan makanan tertentu, penyakit yang disebabkan infeksi, logam berat, limbah diesel, solvent, bahan plastik yang mengandung ohenols, peptisida, alkohol, rokok, obat bius dan vaksin (Newschaffer, Croen, daniels Jet al, dalam Martini Jamaris, 2009: 314-315). Bertemali dengan pendapat tersebut Kanner dan Bruno Bettelhem dalam Dedi Mulia (2019) autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua/pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.

Klasifikasi gangguan autistik menurut *American Psychiatric Association* (2000) diantaranya gangguan kualitatif dalam interaksi sosial meliputi gangguan dalam penggunaan perilaku non verbal-verbal, Ketidakmampuan hubungan pertemanan. Gangguan kualitatif dalam komunikasi meliputi keterlambatan dalam bahasa lisan, menggunakan bahasa yang repetitif (berulang-ulang). Dan pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan

stereotype, meliputi tidak fleksibel dalam rutinitas, keasyikan terus menerus pada bagian benda tertentu. Informasi yang didapatkan bahwa siswa autis di SD ini mengalami gangguan dalam interaksi dan komunikasi. Hal ini terlihat pada anak tersebut dalam proses pembelajaran yang cenderung pasif, belum memahami peraturan di kelas dan tidak mau berinteraksi serta selalu ada ketakutan dengan teman-teman sekelasnya. Setiap hari ditemani ibunya ke sekolah, jika tidak demikian akan marah dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Dalam tingkat fungsional autis, ASD (*Autistic Syndrome Disorder*) Level 1 (*Requiring Support/membutuhkan dukungan*); kesulitan memulai interaksi sosial, masalah perencanaan dan organisasi dapat menghambat kemandirian. ASD Level 2 (*Requiring Substantial Support/ membutuhkan dukungan substansi*); Interaksi sosial dibatasi untuk mempersempit minat khusus, sering dibatasi, perilaku berulang. ASD Level 3 (*Requiring Very Substantial Support/membutuhkan dukungan yang sangat besar*); keterbatasan dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan non verbal, kesulitan besar merubah tindakan atau fokus (Autis.id, 2018). Selanjutnya ciri-ciri anak autistik berinteraksi sosial menurut Koes Irianto (2018:268) diantaranya: tidak ada kontak mata, menyembunyikan wajah, menghindari bertemu dengan orang lain, menundukkan kepala, membuang muka, hanya mau

bersama dengan ibu/keluarganya, acuh tak acuh, interaksi satu arah, kurang tanggap isyarat social, lebih suka menyendiri, tidak tertarik untuk bersama teman, dan tidak tanggap / empati terhadap reaksi orang lain atas perbuatan sendiri.

2. Pembelajaran Daring bagi Anak Autis

Pendidikan bagi anak autistik salah satunya melalui program pendidikan terpadu yang dilaksanakan di sekolah reguler. Dalam kasus/waktu tertentu, anak-anak autistik dilayani di kelas khusus untuk remedial atau layanan lain yang diperlukan. Keberadaan anak autistik di kelas khusus bisa sebagian waktu atau sepanjang hari tergantung kemampuan anak. Data berdasarkan dokumen profil siswa yang ada di sekolah menggambarkan bahwa anak autistik ini kemampuan berbicara belum jelas dalam pengucapan kalimat, belum mampu menulis dengan benar jika didikte, belum mengetahui semua warna serta mengenal kata dan berhitung menggunakan gambar dan benda konkret. Dengan kondisi ini guru perlu merelevansikan kurikulum untuk menentukan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak autis. Di bawah ini alur pengembangan kurikulum dan penulisan buku pendidikan khusus untuk kelas dan sekolah khusus (Modul Autis C, 2016:54).

Setelah melalui analisis kesiapan ABK, maka teridentifikasi

ABK dengan hambatan kecerdasan, komunikasi dan interaksi, dan/atau perilaku. ABK ini akan masuk pada kelas khusus di sekolah inklusi atau masuk di sekolah khusus dengan menggunakan kurikulum pendidikan khusus dan buku teks pelajaran regular yang telah dikonversi sesuai dengan ketunaan peserta didik dari jenjang/kelas yang setara (tingkat kompetensi dan materinya). ABK ini tetap mendapat Program Kebutuhan Khusus dan Program Pembelajaran Individual. Oleh karena itu, untuk pelayanan pendidikan bagi ABK ini selain buku siswa yang telah dikonversi sesuai dengan ketunaan peserta didik dari jenjang/kelas yang setara (tingkat kompetensi dan materinya), dilengkapi pula dengan pedoman program kekhususan, program pembelajaran individual, pedoman pendidikan khusus (Modul Autis C, 2016:55).

Salah satu Metode layanan (terapi) pembelajaran untuk anak dengan gangguan autistik Menurut Kirk, Gallagher, Coleman, Anastasiow (2009, 256-257) yaitu Proyek Autisme Muda UCLA (Lovaas Sutradara) atau *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Terapi ini didasarkan pada Teori Lovaas yang mempergunakan pembelajaran perilaku. Dalam pembelajarannya digunakan stimulus respon atau yg dikenal dengan *operant conditioning*. Dalam prakteknya guru memberikan stimulus pada anak agar anak memberi respon. Apabila perilaku anak itu baik, guru memberikan *reinforcement*

(penguatan). Sebaliknya perilaku anak yang buruk dihilangkan melalui *time out/ hukuman/kata "tidak"*.

Metode ini mendasarkan diri pada pemberian *reward dan punishment*. Setiap kali perilaku yang diharapkan atau diinginkan muncul, anak akan diberi *reward* atau hadiah. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku yang tidak diinginkan muncul, anak akan mendapat *punishment* atau hukuman. Dalam aturannya metode Lovaas harus dilakukan selama 40 jam/ minggu. Kurikulum metode Lovaas ini terutama ditekankan pada kemampuan bahasa, sosial, emosional, akademis dan bantu diri. Berbagai masalah perilaku yang ada atau yang terlihat pada anak kemudian ditangani kasus per kasus (Eko Handayani, 2012).

Metode Lovaas ini dianggap cukup efektif oleh guru dalam membantu perkembangan anak autistik. Dengan melakukan intervensi dini maka akan lebih mudah menangani perilaku gangguan komunikasi, dan interaksi serta sensomotorik. Metode Lovaas merupakan metode yang paling sering dipilih dan digunakan dalam menangani anak autistik baik oleh orang tua maupun di pusat-pusat terapi.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal diantara para guru dan orang tua, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak diantara para anggota tim tersebut. Keberhasilan implementasi

kurikulum 2013 dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan sebagai berikut: adanya peningkatan mutu pembelajaran, tumbuhnya sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik, Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan terciptanya iklim yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*) (Mulyasa, 2014:11-12).

Pendidikan bagi anak autis dilakukan dengan strategi mengikuti pendidikan bersama-sama anak umumnya di sekolah reguler. Prinsipnya anak berhak dan wajib mendapatkan pembelajaran yang bermutu di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth, 2002). Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 2006).

Menurut informasi bu Fitri selaku guru di sekolah inklusi, pada

era pandemi COVID 19 ini pembelajaran belum diupayakan berfokus pada target capaian pembelajaran di muatan mata pelajaran di sekolah dasar, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn dan Matermatika. Pemilihan dan penetapan capaian pembelajaran dilakukan dengan analisis program tahunan (PROTA), program semester (PROMES) dan kompetensi dasar (KD). Bagi anak autis capaian pembelajaran indikatornya tidak sesuai dengan KD, dikarenakan kemampuan akademik yang rendah jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Modifikasi capaian pembelajaran dilakukan mempertimbangkan aspek psikologis pedagogis. Harapannya anak autis memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun aktivitas belajar masih berfokus pada pengenalan huruf kata dan angka melalui bimbingan secara intensif.

Berdasarkan program pemerintah bahwa anak dengan gangguan autis yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan perilakunya sudah tertata dapat memasuki sekolah umum (inklusi). Upaya yang guru lakukan di sekolah inklusi ini dengan program *Individualized Education Program* (IEP) artinya setiap anak punya kekhasan sendiri. Mereka biasanya punya kemampuan berbeda-beda dalam setiap mata pelajaran sehingga perlu dibuat suatu sistem bagi guru untuk mengetahui sejauhmana anak sudah berprestasi di masing-masing

mata pelajaran dan juga acara-cara yang perlu dilakukan agar materi ini bisa diserap dengan baik. Untuk anak-anak tertentu biasanya juga dibutuhkan *shadow teacher* artinya guru pendamping yang akan memberikan instruksi individual kepada anak, akan menenangkan anak dalam kondisi yang tidak stabil dan juga membantu anak pada saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Bagi anak dengan gangguan autis yang di sekolah dasar biasanya menghadapi masalah dalam interaksi sosial. Seringkali mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya atau dikenal dengan istilah *bullying*. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru sehingga prestasi mereka yang baik tidak menurun karena adanya gangguan-gangguan emosional yang disebabkan oleh hambatan dalam interaksi sosial.

Pemahaman guru tentang mengembangkan proses belajar dilakukan dengan memfokuskan pada tingkat gangguannya. Bagi anak yang sulit konsentrasi diberikan tugas-tugas yang tidak mudah beralih konsentrasinya. Adanya sikap perfeksionis atau tidak mau dikatakan salah pada anak dengan gangguan autis, maka diberikan cara pendekatan individual. Dalam membantu kesulitan memahami bacaan digunakan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar anak. Kestabilan emosi dijaga supaya tidak mengalami kecemasan, marah, dan emosi tidak stabil lainnya yang dapat mempengaruhi terhadap

prestasi anak tersebut.

Pembelajaran menggunakan media komunikasi visual, sangat membantu anak autis untuk memahami arahan secara visual. Implementasi pembelajaran terstruktur dalam bentuk struktur fisik dapat menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan mengkondisikan pembelajaran secara konsisten. Hal ini sangat penting dari pembelajaran untuk memudahkan anak-anak autis untuk memasuki masa transisi aktivitas pembelajaran satu ke aktivitas pembelajaran yang baru.

Pembelajaran untuk anak autis pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip 1) terstruktur; 2) terpola; 3) terprogram; dan 4) konsisten. Pembelajaran terstruktur dalam implementasinya mencakup keempat prinsip dimaksud. Strategi pembelajaran terstruktur bagi anak autis pada tataran praktis mengandung makna pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan/akar materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tahap satu dikuasai, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari tahap sebelumnya.

Hal senada dengan kondisi di atas, capaian kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran diselaraskan dengan kurikulum darurat yang diterbitkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan

Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada kurikulum nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya (Kemendikbud.go.id, 2020).

SIMPULAN

Keberhasilan guru dalam pembelajaran daring untuk anak autis dilakukan dengan fokus pada capaian pembelajaran sesuai dengan asesmen. Penggunaan pembelajaran dengan prinsip-prinsip 1) terstruktur; 2) terpola; 3) terprogram; dan 4) konsisten. Penggunaan media visual berupa benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar memberikan kemudahan dalam mengingat nama benda. Pemanfaatan sarana komunikasi melalui smartphone

sangat membantu dalam memberikan tugas-tugas yang diselesaikan. *Reinforcement* (penguatan) berupa pujian positif dilakukan untuk memberikan pengaruh terhadap kemandirian dalam mempertahankan serta meningkatkan perilaku mandiri positif. Dalam pembelajaran daring bagi anak autis sangat membutuhkan dorongan dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Maka oleh sebab itu perhatian dan kasih sayang dari guru, orang tua dan anak-anak lainnya sangat dibutuhkan agar tidak terus menerus tertarik dengan dunianya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aarons, Maureen and Gittens, Tessa. 1999. *The Handbook of Autism, A Guide for Parent and Professionals*. Routledge. London and New York.
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TR) 4th Editon*. Washington, DC: American Psychiatric Association
- Flannery, K. A., & Wisner-Carlson, R. 2020. Autism and Education. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*. doi:10.1016/j.chc.2019.12.005
- Gargiulo, R., & Kilgo, J. 2013. *An introduction to young children with special needs: Birth through age eight*. Nelson Education

- Guinchat, V., Thorsen, P., Laurent, C., Cans, C., Bodeau, N., & Cohen, D. 2012. *Pre-, Peri-, and Neonatal. Risk Factors for Autism. Acta Obstet Gynecol Scand*, 91:287-300
- Handayani, Eko. 2012. *Anak dengan gangguan Autism*. Tangerang Selatan:Universitas Terbuka
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan belajar Prespektif, Assesment dan Penanggulanganya*. Jakarta:Yayasan Penamas Murni
- Kemdikbud. 2019. *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*.
Kemndikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif. Diunduh 2 November 2020
- Kirk, Gallagher, Coleman, Anastasiow 2009. *Introduction to exceptional child*. USA: Sage Publication Inc.
- Koes Irianto, 2018. *Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung:Alfabeta
- Lisdiana, Ana, Haryana. 2016. *Modul Guru Pembelajar PLB Autis Kelompok Kompetensi C*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK TK DAN PLB)
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:Rosda
- . 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Sundel, M., & Sundel, S. S. 2005. *Behavior Change in The Human Services: Behavioral and Cognitive Principles and Application, 5th edition*. United States: Sage Publications, Inc
- Wiliam, Goldstain, Minshew. 2006. *The Profile Memory the Function in Children with Autism: Further evidence for disorder complex information-processing. Child Neuropsychol* 12.
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung:Alfabeta